

[Urgensi Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Era Society 5.0](#)

Ditulis oleh Moh. Zainul Fajeri pada Selasa, 13 Juli 2021



Akhir-akhir ini istilah revolusi industri 4.0 banyak menghiasi media masa maupun media sosial. Ada yang berpendapat dengan era disrupsi atau situasi pergerakan industri yang tidak lagi linier. Bahkan berlangsung sangat cepat dan cenderung berbeda dengan pola tatanan lama serta cenderung membentuk sebuah pola tatanan baru. Sebagai catatan bahwa revolusi industri telah terjadi lima kali. *Pertama* dengan penemuan mesin uap/*mechanical*, *kedua* penemuan listrik/*electrical*, *ketiga* penggunaan koputer/komputerisasi, *keempat* revolusi era digital/internet dan yang baru ini adalah *era society/human centered*.

Sebagai masyarakat awam, dampak dari revolusi industri 4.0 telah kita lihat dan juga rasakan. Belakangan ini, muncul bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif. Misalnya, GO-JEK sebuah perusahaan yang tidak mempunyai armada, namun mempunyai nilai valuasi tinggi dibandingkan Garuda. Juga munculnya Tokopedia, Shopee, merupakan

ruang belanja online yang omsetnya milyaran rupiah dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia. Fenomena serupa juga terjadi di dalam dunia perbankan. Beberapa profesi seperti *teller* bank, analis kredit, agen asuransi, resepsionis akan hilang dan digantikan dengan ponsel pintar. Akibatnya, berdampak pula dalam tatanan sosial masyarakat.

Pada awal-awal tahun 2019, secara mengejutkan Jepang meluncurkan *roadmap* yang lebih humanis, dikenal dengan era *society 5.0* yang merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Dalam hal ini era *society 5.0* ditekankan pada perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Sebagian ada yang menyebutkan era *society 5.0* dengan sebutan revolusi industri 5.0 yang ditandai dengan kecerdasan artifisial dan virtual. Dengan meningkatnya konektivitas, interaksi semakin tidak terbatas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tentu berimbas pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yaitu berdampak terhadap sistem pendidikan Nasional Indonesia. Perubahan ini tidak dapat dihindari oleh siapapun, sehingga sangat dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Kunci dalam peningkatan SDM tersebut adalah melalui jalur pendidikan nasional mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Baca juga: Qiraah Sab'ah 7: Imam Hamzah dan Kisah Mimpinya

Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi industri 5.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik terutama sorang guru. Para guru harus mampu menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dengan demikian diperlukan pendidikan yang mampu membentuk generasi kreatif, inovatif, dan kompetitif. Hal tersebut dapat tercapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang mampu mengubah zaman menjadi lebih baik. Dan juga pendidikan di Indonesia perlu meningkatkan kualitas lulusan yang lebih baik.

Pendidikan era 5.0 merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 yang mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru yang lebih kreatif dan solutif. Dalam pendidikan, peran guru sangat vital, karena berperan dalam membentuk perilaku santri sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ditambah semakin

mudahnya dalam mengakses informasi digital, santri harus mampu memfilter mana yang dirasa bermanfaat dan mana saja yang dirasa berbahaya bagi dirinya. Untuk itu pendampingan kepada santri menjadi sangat penting dalam membangun kemandirian dalam belajar santri. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan santri, sehingga menuntut guru untuk menjadi pendidik sekaligus fasilitator yang akan membimbing santri dalam menjalani proses belajar.

Semakin gencarnya perkembangan teknologi di Indonesia bahkan menjangkau daerah pelosok tak menutup kemungkinan akan berimbas pada dunia pendidikan di masa kini dan juga masa depan. Namun terkadang tidak kita sadari bahwa semakin canggihnya teknologi digital yang menjadi sasaran adalah generasi milenial bangsa, sehingga menyebabkan semakin merosotnya moral dan akhlak yang dimiliki anak bangsa.

Dengan demikian pendidikan akhlak sangat dibutuhkan di masa kini dan masa yang akan datang. Selain teknologi yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan akhlak juga sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan moral yang perlahan mulai terkikis dengan adanya pengaruh dunia luar. Konsep ini sesuai dengan era *society 5.0* yang berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan kemampuan manusia yang merupakan pelaku utamanya.

Baca juga: Mesin Uap, Revolusi Teknologi, dan Jack Ma

Adanya pendidikan membuat seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mempunyai kecerdasan. Sedangkan akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong sebuah keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Seorang dikatakan berakhlak apabila perilakunya yang baik tersebut timbul dengan sendirinya dengan didorong oleh motivasi dari dalam dirinya tanpa banyak pertimbangan ataupun terpaksa untuk berbuat. Karena keterpaksaan bukan merupakan cerminan dari akhlak.

Dalam dunia pendidikan, akhlak yang mulia merupakan titik awal dalam mencapai pendidikan yang sukses. Salah satu tujuan adanya pendidikan adalah menjadikan manusia bermoral serta berakhlak yang mulia. Akhlak menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar memiliki hubungan yang baik terhadap sesama manusia, juga kepada Allah sebagai pencipta. Seperti dalam nyanyian Indonesia Raya, “bangunlah jiwanya bangunlah badannya”, dengan ini membangun pendidikan yang lebih mengutamakan jiwa dan akhlak

bertugas menyeimbangkan pendidikan moral dan fisik anak. Pelajaran-pelajaran yang menuntun mereka pada budi pekerti yang baik perlu diperbanyak dalam sebuah lembaga pendidikan. Juga perlu ditekankan bahwa Indonesia merupakan negara yang berpegang teguh pada norma, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosialnya, sehingga rasa saling tolong menolong, bahu membahu, saling menghormati, tenggang rasa, dan ramah tamah harus tertancap pada kepribadian masing-masing santri, maka sistem pendidikan di Indonesia akan menghasilkan generasi anak bangsa yang kompetitif dan berperilaku positif.